

PENGEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA: GAGASAN DAN IMPLEMENTASINYA

Iis Arifudin

FITK Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: iisarifudin75@gmail.com

Ali Miftakhu Rosyad

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: miftakhurosyad@gmail.com

Received	Revised	Accepted
7 Mei 2021	7 Juli 2021	20 Agustus 2021

DEVELOPMENT AND INNOVATION OF ISLAMIC HIGHT SCHOOL IN INDONESIA: CONCEPT AND IMPLEMENTATION

Abstract

This reseach aims to describe the development and innovation of Islamic hight schooon in Indonesia. this paper was library reseach. Historically, the development of Islamic college in Indonesia ia referred to three orientations, they are: responding educators and developing Islamic discourse. The relevance of three ori can be seen by the development of Islamic college. In 1990s, three was an innovation to make IAIN (State Institute of Islamic Studies) as the centre of excellence for Islamic Studies. While in 2000s, there is a transformation in developing IAIN into UIN (State Islamic University) in other to increase the education quality. Therefore, all of the weaknesses of IAIN should be repaired in order to keep iya existence as a public institution whic develops its main responsibility in organizing the college especially in Islamic studies. The alteracion of IAIN into UIN is caused by the scientific dualism or dichotomy. Therefore, three scientific reintegration is really necessary in development of Islamic colleges.

Key Word: development, transformation, and integration.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan dan inovasi pesantren di Indonesia. makalah ini adalah penelitian perpustakaan. Secara historis, perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia mengacu pada tiga orientasi, yaitu: merespon pendidik dan mengembangkan wacana keislaman. Relevansi ketiga ori tersebut dapat dilihat dari perkembangan perguruan tinggi Islam. Tahun 1990-an, tiga merupakan inovasi untuk menjadikan IAIN (Institut Studi Islam Negeri) sebagai pusat unggulan Studi Islam.

Sedangkan pada tahun 2000-an, terjadi transformasi pengembangan IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) selain untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, segala kelemahan IAIN harus diperbaiki agar tetap eksis sebagai lembaga publik yang mengembangkan tanggung jawab utamanya dalam menyelenggarakan perguruan tinggi khususnya di bidang studi Islam. Perubahan IAIN menjadi UIN disebabkan oleh dualisme atau dikotomi keilmuan. Oleh karena itu, tiga reintegrasi keilmuan sangat diperlukan dalam pengembangan perguruan tinggi Islam.

Kata kunci: pengembangan, transformasi, dan integritas.

Pendahuluan

Indonesia dipandang sebagai negeri Muslim terbesar di dunia¹ agaknya bukan semata-mata, karena mayoritas dari sekitar 210 juta penduduknya beragama Islam. Negeri ini juga memiliki jumlah lembaga pendidikan tinggi agama Islam (PTAI) terbanyak dibandingkan dengan Negara-negara Muslim manapun. Terlepas dari tradisi akademiknya yang masih baru, jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia mencapai lebih dari 350 lembaga, baik dalam bentuk fakultas, sekolah tinggi, maupun institut. Sekitar 85 % dari perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia itu dikelola oleh lembaga swasta. Jumlah ini tentu akan lebih banyak lagi jika menambahkan sekitar 50 *ma'had aly* (pesantren luhur) yang berkembang di lingkungan pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, Perguruan tinggi menjadi tujuan pendidikan bagi pemuda dan pemudi untuk menuntut ilmu yang lebih banyak lagi selepas Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu juga Perguruan Tinggi sebagai pusat peradaban dalam mencetak kaum intelektual. Orang-orang berlomba-lomba mendaftarkan diri ke perguruan tinggi impian masing-masing. Sedangkan lembaga perguruan tinggi semaksimal mungkin dan semenarik mungkin harus dapat bersaing dengan sesama perguruan tinggi lainnya untuk memperoleh mahasiswa yang banyak juga berkualitas. Namun sebagai lembaga pendidikan terkadang hanya menjual tempat sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi orang-orang yang akan masuk ke perguruan tingginya². Namun ada juga lembaga pendidikan yang secara kompleks maksimal dalam penyediaan fasilitas, sumber daya guru, dan juga sumber daya ilmu dan materinya.

Diperguruan tinggi agama Islam, seperti UIN dan IAIN, keterlibatan maupun pembuatan jarak sesungguhnya adalah sama-sama penting. Hanya saja, pembuatan jarak (kemampuan mengkritisi) adalah problem yang hingga kini masih diderita. Faktor penyebab utama lemahnya kajian-kajian Islam dengan pendekatan yang lebih kaya dan sintetik serta objektif adalah karena kebanyakan peneliti muslim meneliti

¹ Ungkapan Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar di dunia juga diakui oleh Fazlur Rahman dalam bukunya: *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 150.

² Wardani Wardani, "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016): 255–82.

agamanya lebih banyak bertolak dari motivasi keagamaan (melanggengkan kemapanan keyakinan dan aliran yang dianut tanpa kritik)³. Padahal agama (termasuk Islam) adalah teks dan tradisi atau ide dan realitas yang, karenanya, tidak seharusnya dipandang sebagai keterlibatan saja, melainkan juga sikap netralis agar mampu melihat anomali-anomali atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada Islam dalam sejarah.

Keberadaan UIN/IAIN/STAIN/STAIS sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah lingkungan Kementerian Agama berfungsi sebagai sarana pengajaran agama Islam tingkat tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam⁴. Pada perkembangannya terutama untuk memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan zaman, UIN/IAIN/STAIN/STAIS diharapkan menjadi lembaga yang mampu menghasilkan para sarjana yang responsip terhadap tantangan zaman, dan kejadian-kejadian di dalam kehidupan bermasyarakat, serta diharapkan pula memiliki kualitas akademis yang dapat diandalkan.

Bahkan Perguruan Tinggi sebagai salah satu elemen dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dalam kancah internasional, Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu memberikan tawaran solusi terhadap berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan.⁵

Dalam sejarahnya, usaha-usaha pendirian dan pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia itu mengarah pada 3 (tiga) orientasi, yaitu: *pertama*; merespon perkembangan ilmu pengetahuan modern. *Kedua*; menyediakan tenaga kependidikan yang professional. *Ketiga*; mengembangkan kajian khusus keislaman.

Pada tahun 1938, Muhammad Natsir menggambarkan ketiga kecenderungan di atas dalam satu penuturan historis sebagai berikut:

“Di Djakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat *western* (kebaratan). Djadi bukan satu Sekolah Tinggi yang memberi pelajaran tentang agama Islam. Di Solo akan diadakan satu Sekolah Tinggi untuk mendidik *muballighin* yang tjukup pengetahuan umum. Dan akan diambil bibitnja dari Mulo atau H.B.S. Di Surabaya akan diadakan Sekolah Tinggi yang menurut kabar akan menerima orang-orang dari pesantren”.⁶

Landasan pembaharuan pendidikan tinggi Islam menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, menyatakan bahwa ada tiga aspek yang melandasi

³ Indah Maysela Azzahra and Mahmud Arif, “TUNTUTAN DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 12–25.

⁴ Apri Kurniasih, “PENDEKATAN STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 77–90.

⁵ Mujahidah Mujahidah and Ismail Suardi Wekke, “Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia,” 2019.

⁶ Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 90.

pembaharuan pendidikan tinggi Islam yaitu: 1) Normatif teologis, 2) Filosofis, dan 3) historik.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Jamal tentang Model-Model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menyatakan bahwa integrasi keilmuan Islam, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Yang kemudian berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan⁷, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengeksplor yang berkaitan dengan proses pengembangan dan pembaharuan pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam dilakukan baik secara historis, kurikulum, dan sosiologisnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada saat sekarang ini, ketiga orientasi di atas tampaknya masih relevan dengan tantangan zaman. Hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa diperlukan strategi dan kebijakan yang konsisten dari Kementerian Agama RI atas dasar potensi dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, jangan sampai PTAI di tinggalkan oleh masyarakat dan tidak mampu dalam menjawab tantangan modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (library reseach), karena penelitian ini akan mengkaji dan menelusuri lebih mendalam tentang pengembangan dan pembaharuan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia dari sisi historis, sosiologis, dan kurikulumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Salah satu keunikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah berbagai macam suku, agama, ras dapat hidup berdampingan tanpa adanya perpecahan. Dala dunia pendidikan formal di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan negara lain⁸. Keunikan tersebut terletak pada 2 sisi yang berbeda yaitu pendidikan formal yang dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pendidikan formal yang dibawah naungan Kementerian Agama⁹.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah salah satu jenjang perguruan tinggi di Indonesia yang dibawah naungan kementerian Agama. Di

⁷ Nur Jamal, "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 83–101.

⁸ Ainul Yakin, "Pendidikan Multikultural," *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005.

⁹ KBRI Berlin, "INDONESIA JADI INSPIRASI TOLERANSI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME BAGI JERMAN," KBRI Berlin, n.d.

Indonesia terdapat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS).

Pada saat ini tahun 2022 di Indonesia terdapat 58 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang terdiri dari 23 Universitas Islam Negeri (UIN), 29 Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan 6 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Sedangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berjumlah 835¹⁰.

Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci Jumlah PTKIN di Indonesia yaitu:

1. [141340400001] UIN Sunan Kalijaga
2. [141367400002] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
3. [141117100003] UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. [141637100004] UIN Antasari Banjarmasin
5. [141167100005] UIN Raden Fatah Palembang
6. [141357800006] UIN Sunan Ampel
7. [141730600007] UIN Alauddin Makassar
8. [141137100008] UIN Imam Bonjol Padang
9. [141150500009] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
10. [141327300010] UIN Sunan Gunung Djati Bandung
11. [141187100011] UIN Raden Intan Lampung
12. [141332200013] UIN Walisongo Semarang
13. [141147100014] UIN Sultan Syarif Kasim Riau
14. [141120700015] UIN Sumatera Utara
15. [141367300019] UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
16. [141177100020] UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
17. [141330200023] UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
18. [141331100027] UIN Raden Mas Said Surakarta
19. [141350900028] UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
20. [141357300030] UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
21. [141350400033] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
22. [141647200035] UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
23. [141527100038] UIN Mataram
24. [142750200012] IAIN Sultan Amai Gorontalo
25. [142127700016] IAIN Padangsidempuan
26. [142327400017] IAIN Syekh Nurjati Cirebon
27. [142617100018] IAIN Pontianak
28. [142170200021] IAIN Curup
29. [142150100022] IAIN Kerinci
30. [142337500024] IAIN Pekalongan
31. [142337300025] IAIN Salatiga
32. [142331900026] IAIN Kudus
33. [142357100029] IAIN Kediri
34. [142352800031] Institut Agama Islam Negeri Madura
35. [142350200032] IAIN Ponorogo
36. [142627100034] IAIN Palangkaraya
37. [142817100036] IAIN Ambon

¹⁰ http://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php

38. [142827100037] IAIN Ternate
39. [142730800039] IAIN Bone
40. [142737300040] IAIN Palopo
41. [142737200041] IAIN Parepare
42. [142727100042] IAIN Datokarama Palu
43. [142747100043] IAIN Kendari
44. [142717100044] IAIN Manado
45. [142137500045] IAIN Bukittinggi
46. [142130400046] IAIN Batusangkar
47. [142117300047] IAIN Lhokseumawe
48. [142190100048] IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
49. [142917100049] IAIN Fattahul Muluk Papua
50. [142117400050] IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
51. [142187200052] Institut Agama Islam Negeri Metro
52. [142117600053] IAIN Takengon
53. [143927100051] STAIN Sorong
54. [143110500054] STAIN Meulaboh
55. [143140300055] STAIN Al Kautsar Bengkulu
56. [143760500056] STAIN Majene
57. [143217200057] STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
58. [143121300058] Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Data tersebut menunjukkan bahwa angka transformasi dari STAIN/IAIN menjadi UIN masih sangat tinggi. Perubahan tersebut diiringi oleh semangat intelektual para akademisi dan seluruh civitas akademika yang sedang mengabdikan.

Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Gagasan Pengembangan dan Pembaharuan PTAI di Indonesia

Salah satu indikasi dari masih relevannya ketiga orientasi di atas dapat dilihat dari perkembangan gagasan pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang berkembang dewasa ini. Pada tahun-tahun pertama dekade ini muncul gagasan-gagasan baru dalam usaha pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN)¹¹. Secara keseluruhan gagasan-gagasan itu merupakan pemikiran untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade 1970-an. Sudah menjadi keprihatinan banyak kalangan bahwa kajian Islam di perguruan-perguruan tinggi Islam nampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu pendidikan tinggi agama Indonesia seperti Harun Nasution dan Mukti Ali. Padahal, belakangan ini muncul kebutuhan dan tuntutan baru yang lebih kompleks sehingga memerlukan usaha-usaha pembenahan akademik yang lebih lanjut¹².

¹¹ Dadan F Ramdhan and Hariman Surya Siregar, "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)," *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019): 75–109.

¹² Imam Barnadib, "Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode," *Yogyakarta, Andi Offset*, 1994.

Gagasan yang lebih awal muncul pada dekade 1990-an adalah pemikiran untuk menjadikan IAIN sebagai pusat unggulan studi keislaman (*the centre of excellence of Islamic Studies*)¹³. Ide dasar bermula dari semakin marak dan meluasnya wacana keislaman dan didukung oleh optimisme yang ditimbulkan oleh *performance* sarjana-sarjana keislaman lulusan Barat. Ketinggalan yang ingin ditunjukkan oleh IAIN sebagai Pusat Kajian itu agaknya berupa kekuatan-kekuatan metodologis dalam mendekati masalah-masalah keislaman. Dalam hal ini, IAIN diharapkan mampu mengembangkan kajian-kajian keislaman yang lebih kontekstual dan tidak lagi doktrinal dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan *scientific*, khususnya ilmu-ilmu sosial modern.

Dalam dekade tahun 2000-an, muncul gagasan yang lebih besar, yakni mengembangkan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).¹⁴ Hal ini berkaitan dengan isu perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam rangka menutupi kehampaan mental dan spiritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Islamisasi yang dimaksud adalah usaha pemaduan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum.¹⁵ Dengan menjadi universitas, kemungkinan pengembangan disiplin-disiplin umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang. Gagasan ini juga menolong IAIN dari keterasingan yang lebih jauh dalam tata pergaulan pendidikan tinggi. Dengan hanya membatasi pada kajian-kajian keislaman, sementara tidak mampu mengemasnya dalam pendekatan yang lebih holistik, IAIN memang nampak menjadi perguruan tinggi yang eksklusif.

Di samping kedua gagasan di atas, belakangan ini muncul gagasan pemberdayaan Perguruan Tinggi Islam. Dari sudut ide, gagasan ini bersifat netral dan tidak bergantung pada satu bentuk dan pola pengembangan IAIN secara tertutup. Inti gagasan ini agaknya terletak pada bagaimana otonomi akademik perguruan tinggi dapat dikembangkan seoptimal mungkin dan tidak terlalu dibebani oleh masalah-masalah teknis administratif dan organisasi yang diatur secara seragam. Langkah kongkrit dari gagasan ini adalah melakukan rasionalisasi kelembagaan dengan antara IAIN melepaskan ketergantungan fakultas-fakultas Cabang/Daerah dari IAIN induk dengan merubah status mereka menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan menyediakan porsi luas untuk mengembangkan muatan-muatan lokal.

Gagasan-gagasan yang muncul di satu sisi menunjukkan adanya dinamika dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Tetapi, dilihat dari

¹³ Alhamuddin Alhamuddin, "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu Dan Relevansi," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 1–15.

¹⁴ IAIN yang telah berubah statusnya menjadi UIN pada tahun 2000-an di antaranya adalah: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Qosim Riau, dan UIN Alaudin Makassar.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud menyebutnya dengan istilah pendidikan non dikotomik dalam Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 47. Sedangkan A.M. Saefuddin menyebutnya dengan pendidikan integratif dalam A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung, Mizan: 1998), hlm. 102.

fenomena yang terjadi di atas terjadi ketidaktuntasan dan ketidaktegasan dalam pengembangannya. Aneka gagasan itu agaknya menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi Islam memang sedang dalam masa transisi. Sebagai jalan keluarnya, ke mana sebaiknya pendidikan tinggi Islam harus dikembangkan agaknya tidak bisa dipaksakan dalam satu pola tertentu, tetapi harus diletakkan dalam agenda-agenda apa saja yang menjadi tantangan dunia pendidikan tinggi Islam kontemporer.

Tri Dharma Perguruan Tinggi

Proses perubahan sosial (*social change*) di masyarakat yang dinamis, menuntut agar kedudukan dan fungsi perguruan tinggi itu benar-benar terwujud dalam peran yang nyata. Pada umumnya peran Perguruan Tinggi itu diharapkan tertuang dalam pelaksanaan Tri dharma Perguruan Tinggi, yaitu: dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Melalui dharma pendidikan, Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan melakukan peran pencerdasan masyarakat dan transmisi budaya¹⁶.

Sementara Perguruan Tinggi Agama Islam melalui dharma Penelitian diharapkan melakukan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan dan inovasi kebudayaan. Untuk membumikan dharma bakti ke masyarakat, Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Melalui dharma pengabdian pada masyarakat ini, Perguruan Tinggi Agama Islam juga akan memperoleh feedback dari masyarakat tentang tingkat kemajuan dan relevansi ilmu yang dikembangkan Perguruan Tinggi itu.

Peran PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) juga bersifat multidimensi. PTAI dituntut untuk menjadi agen perubah dalam modus keagamaan masyarakat. PTAI ditantang untuk dapat mengembangkan teologi "*Unity in Diversity*", sebagai landasan moralitas publik dalam kerangka Pancasila. PTAI hendaknya dapat mengambil peran penting dalam proses obyektivikasi nilai-nilai Pancasila ke dalam paradigma keilmuannya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan prinsip ketuhanan dalam teori-teori agama publik. PTAI hendaknya juga mengambil peran aktif dalam mengembangkan riset, edukasi dan pelayanan yang berkaitan dengan landasan spiritualitas dalam mendorong atos kerja yang positif¹⁷. Lulusan PTAI dengan wawasan agama yang lebih luas dan mendalam, hendaknya bisa memberikan pupuk kesuburan di tengah kegersangan kehidupan etis dan welas asih di tengah – tengah kehidupan publik.

Integrasi Ilmu dan Implementasi Pembaharuan PTAI

Dunia pendidikan tinggi Islam sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan Islam klasik yang didominasi oleh *ulum al-syar'i*. Namun belakangan ini, ketika memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan

¹⁶ Mujahidah and Wekke, "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia."

¹⁷ Hasan Bisri, "Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam," 2002.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia hingga dewasa ini. Kesenjaan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dengan tiga situasi yang buruk. *Pertama*; dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kedua*; keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari relitas kemodernan. *Ketiga*; menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Merespon ketiga situasi itu, maka para sarjana Muslim modern mengusulkan adanya pemaduan / pengintegrasian ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern. Dalam pengintegrasian ini sebagai contoh: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memakai istilah Integrasi-Interkoneksi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung memakai istilah Wahyu Memandu Ilmu dan lain-lain.

Memang dengan berat hati perlu diakui, hingga kini pendidikan Islam, termasuk IAIN, terlihat masih berada dalam sisi problematik antara “determinisme historik” dan “realisme praktis”. Maksudnya di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi yang hegemonik terhadap kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau, sehingga cenderung membatasi diri pada ilmu-ilmu klasik Islam yang berakibat pada tidak dimilikinya alat yang memadai untuk menjawab tantangan modernitas baik secara substansi maupun metodologi keilmuan. Di sisi lain, pendidikan Islam dipaksa untuk mau menerima preskripsi-preskripsi masa kini, khususnya yang datang dari Barat dengan orientasi yang sangat praktis sehingga banyak ditemukan institusi pendidikan yang secara total atau sebagiannya sekuler.¹⁸ Dalam dataran historis-empiris, pada gilirannya kenyataan tersebut menimbulkan implikasi eksekutif, yaitu berlangsung dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat Muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi sekedar tambal sulam aja.

Dalam konteks itulah, kiranya perlu dicermati secara serius kebijakan transformasi IAIN menuju UIN yang berorientasi pada reintegrasi epistemologi keilmuan: ilmu agama dan ilmu umum, dengan *wider mandate* sehingga perubahannya selain menyangkut bangunan keilmuan yang dikembangkan, juga menyangkut status legal formal dan administratif.¹⁹ Dengan detail, dalam laporannya pada waktu acara peresmian UIN Sunan Kalijaga, M. Amin Abdullah menyebutkan 4 bidang perubahan yang perlu digarap terus-menerus, yaitu: (1) pengembangan akademik; (2) pengembangan kelembagaan dan sistem manajemen; (3) pengembangan sumber daya manusia; dan (4) pengembangan sarana-prasarana fisik/infrastruktur.²⁰

Transformasi IAIN menjadi UIN merupakan salah satu bagian dalam pengembangan dan contoh dari pembaharuan PTAI di Indonesia. Transformasi ini harus dipahami sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kualitas pendidikan

¹⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 14.

¹⁹ Lihat Akh. Minhaji, “Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar” dalam Jarot Wahyudi dkk., (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hlm. vii-xvi.

²⁰ M. Amin Abdullah, “Dari IAIN ke UIN: Membangun Kembali Kampus Masa Depan yang Mencerahkan Umat”, dalam *Laporan Rektor* pada tanggal 14 Oktober 2004, hlm. 5.

yang diselenggarakannya²¹. Oleh sebab itu, kelemahan-kelemahan mendasar yang terjadi di IAIN selama ini mendesak untuk segera dibenahi agar lembaga ini tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai institusi publik yang mengemban tanggungjawab pokok dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi bidang agama Islam. Salah satu kelemahan mendasar yang seringkali disebut-sebut menjadi alasan utama yang melatarbelakangi perubahan IAIN menjadi UIN adalah fenomena dualisme atau dikotomi keilmuan yang dikembangkan. Oleh karena itu, reintegrasi ilmu menjadi sesuatu yang wajib dalam pengembangan PTAI ke depan.

Mengapa perubahan IAIN menjadi UIN mendapat sambutan yang sangat luar biasa? Apa yang terjadi dengan IAIN selama ini hingga ketika ada gagasan untuk merubahnya menjadi universitas langsung disambut dengan antusias oleh sivitas akademika?

Bagi civitas akademika IAIN, perubahan ini merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah menurunnya minat masyarakat untuk masuk IAIN. Ini sebuah fenomena yang sebetulnya cukup memprihatinkan. Sebab, kecenderungan menurunnya minat masyarakat tidak lagi tertarik untuk mempelajari agama. Mereka lebih cenderung untuk mempelajari “ilmu-ilmu umum” atau lebih ekstrim lagi disebut dengan ilmu sekuler atau ilmu duniawi. Boleh jadi masyarakat menganggap bahwa apa yang dipelajari di IAIN hanya untuk kepentingan akhirat belaka. Padahal, kehidupan di dunia membutuhkan ilmu-ilmu umum.

Tampaknya kecenderungan itu juga dipengaruhi oleh pandangan yang mendikotomikan (memisahkan, mempertentangkan, melawankan) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. IAIN dianggap hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan perguruan tinggi lainnya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Boleh jadi itulah sebabnya sehingga untuk menjadikan perguruan tinggi IAIN berubah status menjadi universitas kian semangat²².

Kecenderungan-kecenderungan masyarakat inilah yang tampaknya menjadi salah satu alasan mengapa IAIN harus berubah menjadi UIN. Dengan berubah menjadi universitas, maka *image* masyarakat yang menempatkan IAIN sebagai perguruan tinggi kelas dua, diharapkan dapat berubah. Perubahan itu sekaligus juga menepis pandangan yang mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab dalam wadah universitas itu, selain akan diajarkan ilmu-ilmu agama juga diajarkan ilmu-ilmu umum. **Kedua ilmu tersebut dipadukan secara integral** sehingga tidak lagi tampak bahwa kedua ilmu itu terpisah secara tajam.

Signifikansi dan Implementasi Perubahan PTAI

Perkembangan pendidikan mempunyai kecenderungan untuk merefleksikan keadaan atau kebutuhan masyarakatnya. Hal ini dirasakan juga dalam perkembangan pendidikan tinggi agama Islam di Indonesia mengikuti perkembangan, khususnya perkembangan masyarakat muslim Nusantara. Perubahan dalam masyarakat muslim Nusantara mempengaruhi perkembangan

²¹ Helen Sabera Adib, “Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, 2017.

²² Jamal, “Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.”

penyelenggaraan pendidikannya²³. Secara umum arah perubahan pendidikan Islam bergerak dari dakwah atau memelihara nilai-nilai dan ajaran Islam ke pemenuhan kebutuhan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sampai pada upaya peningkatan mutu akademik.

Perubahan ke arah penguatan PTAI dan perubahan kelembagaan dari institusi ke universitas sebaiknya ditafsirkan dalam konteks upaya lembaga pendidikan Islam untuk memperbaharui model pendidikannya²⁴.

Pertama; signifikansi penguatan PTAI dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal. Secara internal, signifikansinya terletak pada peningkatan kapasitas kelembagaan yang semakin siap untuk membangun tradisi akademik yang lebih kokoh. Misi dakwah yang diembannya selama ini pun mendapat pemaknaan baru dari sebelumnya bersifat verbal dan memelihara khasanah yang telah ada ke gerakan sosial atau dakwah *bi al-hal* dan pewacanaan yang lebih sistematis dan terukur. Dalam wilayahnya yang masih terbatas, partisipasi PTAI dalam pengembangan masyarakat sudah memasuki tidak hanya memberi penerangan, tapi ikut dalam upaya perubahan sosial dalam mikro, *mezo* atau makro. Dalam mikro misalnya melalui program bimbingan ruhani di penjara atau pendampingan ekonomi di desa binaan. *Mezo* misalnya PTAI ikut serta dalam menumbuhkan gaya hidup sehat lewat program pos sehat. Dan makro misalnya PTAI ikut serta dalam perumusan kebijakan pemerintah, seperti PTAI ikut serta dalam perumusan penanganan bencana alam di Kementerian Sosial.

Sementara misi akademik PTAI mengalami pengkayaan dari kajian teks saja meluas menjadi kajian historis dan empiris. Pengkayaan tersebut membuka dialog keilmuan yang lebih terbuka dan dinamis. Melalui penguatan kelembagaan, PTAI berada pada tempat yang sesungguhnya mesti ditempati, karena pada dasarnya agama dan ilmu pengetahuan sama-sama menjunjung nilai-nilai universal. Dengan tidak lagi mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan, maka PTAI dapat dipandang mulai berusaha untuk menguatkan kajian-kajian agama dengan pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan pada saat yang sama PTAI sedang berusaha menyejukkan ilmu pengetahuan dengan siraman ruhani agama.

Secara eksternal, PTAI sudah mulai serius untuk membangun citra kelembagaannya. Pencitraan adalah bagian penting dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap suatu lembaga, termasuk PTAI. Citra PTAI selama ini sebagai lembaga yang memproduksi ahli agama dari sisi seremonial, seperti pembaca doa, imam shalat, khotib, pemimpin *tahlil* dan lain-lain, sudah diupayakan diperluas ke aspek-aspek kehidupan lainnya. Keinginan kuat untuk menghadirkan PTAI yang melahirkan alumni yang multikapasitas.

Kedua; signifikansi transformasi kelembagaan dari institut ke universitas dilihat dari sisi upaya untuk memperbaharui model pendidikannya, terletak dari terbukanya kemungkinan untuk memperluas penyelenggaraan program studi umum. Program studi-program studi umum yang ditawarkan dalam lembaga

²³ Muhibb Abdul Wahab, "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): 32–51.

²⁴ Ramdhan and Siregar, "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)."

pendidikan tinggi berbasis agama Islam dalam konteks mayoritas masyarakat muslim di Indonesia dapat dikelola untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap PTAI. Performa UIN-UIN yang ada sekarang menunjukkan perkembangan pesat, hal ini terlihat dalam banyak aspek meliputi: sumber daya manusia, jumlah mahasiswa, kerjasama UIN dengan lembaga lainnya baik itu dalam maupun luar negeri.

Dalam implementasinya, untuk meraih keunggulan umat di bidang pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya adalah perubahan status IAIN menjadi UIN. UIN ini adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang berusaha mendidik generasi muda Islam berdasarkan nilai-nilai dasar ajaran Islam serta prinsip-prinsip pokok ilmu pengetahuan yang berlaku secara universal. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, UIN memposisikan diri sebagai salah satu pusat pembaharuan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang mampu mendorong dinamika kehidupan masyarakat berbasis pada kedalaman akidah dan pemahaman ajaran Islam secara baik serta penguasaan sains, teknologi dan seni. Sehingga *out put* UIN bisa bersaing dan berkiprah di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Adanya suatu gagasan perubahan status/transformatasi dari institusi ke universitas, dari IAIN menjadi UIN. Di Indonesia sampai saat ini sudah banyak, di antaranya: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Qosim Riau, UIN Alaudin Makasar dan lain sebagainya.
2. Agar supaya melahirkan intelektual Muslim yang multikapasitas, maka UIN melakukan reintegrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.
3. Adanya signifikansi transformasi kelembagaan dari institut ke universitas dilihat dari sisi upaya untuk memperbaharui model pendidikannya, terletak dari terbukanya kemungkinan untuk memperluas penyelenggaraan program studi umum. Program studi-program studi umum yang ditawarkan dalam lembaga pendidikan tinggi berbasis agama Islam dalam konteks mayoritas masyarakat muslim di Indonesia dapat dikelola untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap PTAI. Performa UIN-UIN yang ada sekarang menunjukkan perkembangan pesat, hal ini terlihat dalam banyak aspek meliputi: sumber daya manusia, jumlah mahasiswa, kerjasama UIN dengan lembaga lainnya baik itu dalam maupun luar negeri.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan sekelumit tentang pengembangan dan pembaharuan PTAI di Indonesia. Tulisan ini mungkin banyak kekurangan dibandingkan kelebihanannya. Untuk itu bagi pembaca yang budiman, saran dan kritik untuk perbaikan tulisan ini ke depan sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Helen Sabera. "Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, 2017.
- Alhamuddin, Alhamuddin. "Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Mutu Dan Relevansi." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 1-15.
- Azzahra, Indah Maysela, and Mahmud Arif. "TUNTUTAN DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 12-25.
- A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung, Mizan: 1998).
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Akh. Minhaji, "Tranformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar" dalam Jarot Wahyudi dkk., (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), hlm. vii-xvi.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002).
- Barnadib, Imam. "Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode." *Yogyakarta, Andi Offset*, 1994.
- Bisri, Hasan. "Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam," 2002.
- Fazlur Rahman dalam bukunya: *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000).
- Jamal, Nur. "Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (2017): 83-101.
- KBRI Berlin. "INDONESIA JADI INSPIRASI TOLERANSI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALISME BAGI JERMAN." KBRI Berlin, n.d.
- Kurniasih, Apri. "PENDEKATAN STUDI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI ISLAM." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 77-90.
- M. Amin Abdullah, "Dari IAIN ke UIN: Membangun Kembali Kampus Masa Depan yang Mencerahkan Umat", dalam *Laporan Rektor* pada tanggal 14 Oktober 2004, hlm. 5.
- Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Mujahidah, Mujahidah, and Ismail Suardi Wekke. "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia," 2019.
- Ramdhan, Dadan F, and Hariman Surya Siregar. "Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)." *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019): 75-109.

- Wahab, Muhibb Abdul. "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): 32-51.
- Wardani, Wardani. "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016): 255-82.
- Yakin, Ainul. "Pendidikan Multikultural." *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005.